

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI LAKON KUNTI YADNYA

oleh
Nyoman Astawan^{i*}, I Ketut Muadaⁱⁱ
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
e-mail: nyoman.astawan@gmail.com*, ketutmuada87@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan wayang kulit Bali di samping berfungsi sebagai religius, juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sehubungan dengan itu pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika, dan logika. Dalam rangka ini dalang mempunyai peran yang sangat penting dan kompleks yaitu sebagai seniman, pendidikan, ahli agama, ahli filsafat. Melalui seniman dalang pertunjukan wayang kulitlah masyarakat dapat pengetahuan tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental. Secara umum cerita pertunjukan wayang kulit Bali dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang dicerminkan oleh keluarga Pandawa dan Sri Krisna. Begitu pula nilai-nilai yang kurang terpuji dicerminkan oleh Sang Duryadana dan para *bhuta kala* dan *bhuta kalinya*. Racangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis data Cerita Pertunjukan Wayang Kulit Bali dengan Lakon Kunti yadnya.

Kata kunci: *nilai-nilai pendidikan, wayang kulit Bali*

EDUCATION VALUES IN THE PERFORMANCE OF WAYANG KULIT BALI ENTITLED OF KUNTI YADNYA

Abstract

Art of Balinese puppet shadow performances in Bali besides it is functioning religiously, its function as an education media. Therefore Balinese puppet shadow can be viewed as a process of informal education which is very significant in understanding the value of attitude, mentality, ethics, and logic. In this context Dalang (the puppet master) has a very important and complex role which is an artist, educator, religious expert, and philosopher, through Dalang artist. The puppet shadow performances, the community gets knowledge about ethical valves, logic, and mentality. In general Balinese shadow puppet can provide educational value which is reflected through the family of Pandawa and Sri Krisna. The value of being praiseworthy reflected by the Duryadana family and their allies. As such, the study used a descriptive-qualitative design, the data analysis Bali puppet shadow show, particularly the case of Kunti yadnya/religious.

Key Words: educational values, shadow puppet Bali

PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi tujuan pariwisata, hal tersebut akan membawa pengaruh sosial budaya pada masyarakat. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuhkembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pariwisata di Bali menonjolkan kebudayaan, maka kebudayaan itu perlu ditumbuhkembangkan agar Bali tetap menjadi tujuan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dalam upaya menumbuhkembangkan kebudayaan bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur. Uraian tersebut mengandung arti, kita harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan wayang kulit yang *adhiluhung*. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Wayang kulit yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwarisi oleh nenek moyang sampai sekarang. Seni pewayangan kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang kulit di Bali di dalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni, antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan, dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit senantiasa dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai etika, moral, pendidikan budhi pakerti, kemanusiaan yang sangat berharga bagi pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai pendidikan pada pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari tokoh-tokoh pewayangan sekaligus mencerminkan watak dan keperibadian manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pertunjukan wayang kulit di Indonesia merupakan jenis pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993: 1). Proses globalisasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan.

Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, karena itu perlu dikenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Wayang kulit salah satunya merupakan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur budaya asing masa kini. Kajian khusus tentang nilai-nilai pendidikan dalam wayang kulit Bali terutama dalam cerita Kunti Yadnya belum ada yang melakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan dari aspek nilai untuk kepentingan pendidikan moral dalam menunjang pembangunan bangsa. Adapun penelitian tersebut berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Kunti Yadnya.

Sesuai dengan objek permasalahan yang dikaji yaitu menekankan pada proses menyimak dan penilaian terhadap karya seni tersebut, maka penggunaan teori resepsi tidak dapat dihindarkan. Teori resepsi (reception) artinya penerimaan terhadap karya sastra. Sebagai proses penerimaan terhadap karya sastra tersebut maka sebagai akibatnya akan muncul reaksi, bagaimana penikmat menanggapi karya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Fokus kajian adalah studi tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang meliputi transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil analisis data.

Transkripsi Data, berupa rekaman kaset wayang kulit Bali dalang I Ketut Madra, (almarhum) Banjar Babakan, Desa Sukawati Kabupaten Gianyar. Transkripsi rekaman dilakukan identifikasi kemudian dicatat bagian-bagian yang

menyatakan nilai-nilai pendidikan. Bagian yang tidak relevan dengan masalah penelitian direduksi sehingga hasil tersebut menjadi relevan dengan masalah penelitian. Setelah direduksi, selanjutnya data diklasifikasikan. Hasil klasifikasi data ini akan digunakan untuk melakukan interpretasi dan deskripsi data. Sebelum menarik suatu simpulan terlebih dahulu dilakukan triangulasi data mulai dari metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dan penjelasan dari subjek penelitian. Interpretasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan dalam analisis data selanjutnya disimpulkan sebagai hasil penelitaian dan disajikan secara verbal.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit di Bali

Pertunjukan wayang di Bali dapat dikatakan mempunyai fungsi ganda yaitu: sebagai pelengkap upacara dan sebagai hiburan (Sumadi,1990:8). Berdasarkan ungkapan tersebut, wayang kulit bisa berfungsi sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Dalam serasehan wayang kulit dalam rangka Hut Mangupura di Wantilan puspem Badung, Sumandi dan pemakalah lainnya berkesimpulan seni pertunjukan wayang di Bali adalah kesenian tradisional yang telah lama kita akui sebagai alat penerangan. Sebagai media penerangan yang ampuh untuk memberikan pendidikan mental, etika, agama, ketatanegaraan, filsafat, dan lain-lain melalui tokoh-tokoh pewayangan yang merupakan cermin watak-watak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran dalang sebagai narator pertunjukan, selalu komonikator dengan mudah dan jelas menyampaikan pernyataan masalah-masalah etika moral, mental, agama, filsafat, fenomena alam, kepada masyarakat selaku penonton wayang.

Pertunjukan wayang kulit yang kita kenal sekarang merupakan cikal bakal kebudayaan asli bangsa Indonesia, yang mempunyai fungsi sebagai media pemujaan leluhur/nenek moyang . Tema pertunjukan pada saat itu adalah mengenai mitos keagungan dan kemuliaan nenek moyang yang mereka sangat banggakan dan diteladani (Haryanto, 1988:23-25). Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan kepercayaan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu, melalui pertunjukan bayang-bayang boneka dapat memantapkan kembali konsep-konsep

dasar kehidupan mereka, dengan meneladani mitos-mitos keagungan dan kemuliaan leluhur. Mitos-mitos tersebut di dalamnya mengandung pikiran dan gagasan masyarakat mengenai model-model kehidupan yang dianggap baik/positif. Tema yang dipentaskan merupakan gambaran pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut M.Said dalam buku *Etik Masyarakat Indonesia* (1980:8) mengatakan bangsa Indonesia sejak zaman purba telah memiliki kumpulan norma-norma dan nilai etik yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Kedatangan kebudayaan Hindu dan Budha ke Indonesia membawa etika yang bersumber dari agama Hindu yakni Ramayana dan Mahabharata yang sangat populer dijadikan lakon dalam setiap pertunjukan wayang kulit di Bali. Masyarakat Bali menganggap dunia pewayangan adalah cerminan dunia kehidupan. Menonton pertunjukan wayang diibaratkan sebagai bercermin untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan ini. Melalui pertunjukan wayang kulit, penonton akan dapat menjawab apakah yang baik dan buruk itu? Bagaimana hendaknya perbuatan seseorang? Dan apakah tujuan hidup ini? Selanjutnya secara sadar atau tidak telah menyeret penonton ke dunia filsafat kehidupan.

Fungsi wayang kulit sebagai persepektif kehidupan akan tercermin dalam lakon Ramayana dan Mahabharata. Penonton dihadapkan dengan dua masalah yang bertentangan yang melahirkan konsep *rwa binedha* atau dua hal yang berbeda. Konsep dua yang berbeda tersebut bagi masyarakat Bali mengandung arti bahwa manusia selalu dihadapkan dua hal yang berbeda. Dua hal berbeda yang memiliki sifat yang bertentangan seperti: kiri kanan, baik buruk, bahagia melarat, kaya miskin, pintar bodoh, dan lain-lain. Gejala seperti ini sebagai cara logika elementer dari akal manusia untuk menjelaskan unsur-unsur alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1982:229). Posisi berpasangan pada pertunjukan wayang kulit pihak “*kanan*” identik dengan sifat-sifat positif seperti: jujur, baik, dharma, kesatria, membela kebenaran dan seterusnya, sedangkan pihak “*kiri*” disejajarkan dengan sifat-sifat congkak, jahat, sombong, adharma, iri

hati, dengki, dan sebagainya. Berdasarkan fungsi aspek kehidupan masyarakat Bali, wayang pihak kiri melambangkan sifat-sifat negatif dan kanan melambangkan sifat positif. Pandangan masyarakat Bali, dua hal yang memiliki hal kontras itu merupakan suatu pasangan yang tidak bisa dipisahkan, hal yang satu menjadi penyebab yang lainnya sehingga menjadi pasangan yang kontras yang harus diserasikan, diselaraskan, dan diseimbangkan (Dharmayudha dan K. Cantika, 1991:17).

Fungsi pertunjukan wayang dalam konteks sebagai perspektif pendidikan, mengandung arti yang sangat luas yang dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan bermula dari interaksi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan ilmiah yang langsung terus menerus berupa pengalaman manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan yang seperti itu dinamakan sistem pendidikan non formal. Pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya sebagai *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*, selain sebagai mekanisme pendidikan tidak formal masyarakat. Mekanisme ini nampaknya sangat efektif karena di dalamnya terpadu secara harmonis beberapa unsur kesenian yang lainnya. Cerita-ceritanya mengandung tawakal (filsafat), etika (susila), dan upacara (religius), yang bersumber pada agama Hindu merupakan media pendidikan agama yang sangat efektif. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap mental manusia yang sangat luhur. Sumber lakon itu dapat mengungkap segala aspek kehidupan yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan sehingga tetap menarik di tonton.

Melalui pementasan wayang kulit, *dalang*/penulis lakon bisa menitipkan berbagai nilai-nilai yang perlu diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Lakon wayang dapat menciptakan suguhan yang menjadi tuntunan dengan persoalan kehidupan batiniah, yakni pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*). Seni pewayangan tidak hanya dapat menyampaikan nilai-nilai moral, estetika, dan keagamaan saja, namun pewayangan juga berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sebagai pelestarian seni daerah yang *adiluhung* (Sudiro Satoto, 1985:15).

2. Cerita Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Analisis

Sebagai salah satu cerita pewayangan dasar analisis penelitian adalah lakon Kunti Yadnya. Hal tersebut bertujuan agar sebuah penelitian dapat memberikan pemahaman yang positif, seterusnya mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif melalui lakon wayang Kunti Yadnya ini. Melalui transkripsi data verbal berupa rekaman dalang I Made Sija Desa Bono, Kabupaten Gianyar, dari rekaman wayang ini menjadilah naskah tertulis. Ringkasan cerita Kunti Yadnya sebagai dasar analisis dapat disajikan, seperti berikut.

Dikisahkan Dewi Kunti sedang memimpin pertemuan di Karaton Indraprasta. Pertemuan itu dihadiri oleh Sri Krisna dari Kerajaan Dewarawati di samping para petinggi Pandawa. Acara pokok yang menjadi topik pembicaraan tiada lain merencanakan *yadnya di Pemerajan Agung*. *Yadnya* itu dilakukan karena Dewi Kunti pernah berjanji, apabila beliau berhasil menempatkan Maha Raja Pandu dari alam neraka ke alam surga. Dewi Kunti ingin menurunkan Roh Pandu agar bertemu *di Pemerajan Agung*. *Yadnya* itu sudah di rencanakan sejak lama, karena sang Pandu belum bersih, maka tidak wajar melakukan *yadnya*. Itulah sebabnya Dewi Kunti mengundang kehadiran Sri Krisna. Prabu Sri Krisna ditugasi mengatur upacara tersebut, sedangkan Sang Bima dan Arjuna bertugas mengawal jalannya upacara yang dipimpin para pendeta yang telah sempurna dalam pengetahuan suci weda dan berbudi luhur.

Menjelang dilangsungkan upacara, para rakyat Indraprasta mulai sibuk mempersiapkan sarana-sarana upacara. Di bagian lain, Raja Astina Duryadana selalu diliputi rasa iri hati, acuh dan benci, karena Pandawa berhasil mengatur pemerintahannya dengan baik. Sebenarnya Duryadana lebih kaya kalau dibandingkan keluarga Pandawa, namun kenyataannya Pandawa lebih mampu dan konsekuen menjalankan dharma agama dan dharma Negara. Dasar yang dipakai pijakan oleh Pandawa untuk memimpin negara Indraprasta adalah kejujuran, sehingga terwujud kerajaan yang makmur dan sentosa. Duryadana merasa khawatir kalau suatu saat Astina juga akan diambil alih oleh para Pandawa, maka dari itu Duryadana menghadap Rsi Drona dan memohon agar Sang Rsi mengupayakan agar mampu menggagalkan upacara Pandawa. Mendengar permohonan

Duryadana seperti itu Rsi Drona menolak, bahkan menasehati agar timbul kesadaran untuk membantu Pandawa dalam upacara yang akan dilaksanakannya. Rsi Drona menganjurkan agar Duryadana dan Korawa mau menyukseskan yadnya para Pandawa. Duryadana merasa tersinggung, kata-kata kotor terucap dari bibir penguasa Astina. Rsi Drona tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengabulkan semua permohonan Duryadana. Duryadana menerima pemberian mantra Durga Astawa untuk memohon anugrah Dewi Durga. Duryadana menjadi gembira walaupun dengan pemaksaan.

Suatu malam rombongan Korawa di bawah pimpinan Duryadana bersemedi di tengah kuburan/ *Setra Ganda Mayit*, memohon kesaktian Dewi Durga. Permohonan Duryadana diterima oleh Dewi Durga, selanjutnya menyuruh para roh alus dan *bhuta-bhuti* diantaranya *Kala Berawa, Kala Preta, Kala Pisaca, Kala Jyukti Perana* untuk merusak upacara Pandawa. Kesibukan rakyat Indraprasta dalam mempersiapkan puncak upacara yadnya, tiba-tiba situasi menjadi menyeramkan. Rakyat yang semula bersuka ria tiba-tiba menjadi sedih dan banyak yang sakit bahkan banyak yang meninggal sehingga Indraprasta menjadi geger dan diliputi rasa sedih dan ketakutan. Sri Krisna merasa kasihan pada rakyat Pandawa, beliau menggunakan ilmu tenung / *aji tenung* untuk melihat keadaan di dunia gaib. Mendengar isi dari *aji tenung* tersebut, Bima dan Arjuna mengerahkan pasukan tempur, perangpun terjadi sangat hebatnya, para *bhuta* dan *bhuti* semakin beringas. *Kala Berawa, Kala Pisaca dan Kali Jyuti Sarana* mengamuk sehingga pasukan Pandawa keteter mundur membuat para Pandawa merasa sedih.

Sri Krisna cepat tanggap, beliau mengeluarkan *Cakra Sudarsana* sambil membunyikan terompet *panjayadnya*, untuk mengusir para pasukan Dewi Durga. Trompet berbunyi dan suaranya meraung-raung membuat para raksasa dan *bhuta-bhuti* lari tunggang-langgang meninggalkan negara Indraprasta. Selanjutnya Sri Krisna pergi kesorga menghadap Dewa Siwa, permohonan Sri Krisna dikabulkan dan beliau dianugrahi senjata yang bernama *Tebusala*. Mengalahkan Dewi Durga syaratnya harus Sang Sahadewa yang membidik dengan senjata ini. Sahadewa merupakan penjelmaan Hyang Aswina/ Dewa para dukun, mampu membersihkan

kotoran jasmani dan rohani. Sebelum Sang Sahadewa membidik Dewi Durga dengan senjata *Tebusala*, Sang Dewi memberi nasihat pada Sahdewa agar mematuhi segala pituah-pituhannya. Adapun pituah tersebut berisi: bahwa darah betari Durga akan tumbuh menjadi bunga *gumitir*, tulangnya tumbuh menjadi tebu *rata*, kotorannya menjadi buah *tibah*, air susu menjadi *pisang saba*, semua yang tumbuh dari badan Dewi Durga tidak diperkenankan sebagai upacara/*banten*. Sang Sahadewa bersiap untuk melaksanakannya, lalu dibidikanlah senjata *Tebusala* dihadapan Dewi Dewi. Dewi Durga musnah dan berubah menjadi Dewi Uma yang sangat cantik jelita. Dewi Uma memberi restu upacara *yadnya* dan kerajaan Indraprasta menjadi makmur, sedangkan Dewi Uma kembali ke Surga.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali

Masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pertunjukan wayang kulit, hendaknya dilihat dari pendidikan informal yang berlangsung dilingkungan mereka. Hubungannya dalam fungsi pendidikan mengandung sistem dalam suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, mental serta keyakinan yang memungkinkan masyarakat setempat mengubah prilakunya yang selalu negatif menjadi sifat yang positif. Proses tersebut diawali melalui dengan menonton pertunjukan wayang, berangsur-angsur mengenal, memahami, hingga menjadi sebuah kecintaannya dengan dunia wayang. Peranan seorang *dalang* sangatlah penting sekali dalam sebuah pertunjukan. Dalang harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhkannya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton (Dibia, 2005:12).

Wayang kulit Bali yang diberkahi dengan kekuatan *taksu* akan hidup di layar. Menggunakan wayang-wayang yang “hidup” seperti itu akan memungkinkan seorang dalang untuk menyajikan suatu pertunjukan yang mampu menarik perhatian penonton dan mengikuti cerita, termasuk semua pesan moral, etika, dan logika, yang disajikan dari balik layar. Lisa Gold (2005:90) pernah menyatakan bahwa jika dalang memiliki *taksu*, maka penonton akan menentaskan air mata dan tertawa sehingga pertunjukan wayang akan menjadi sukses. Ia

kemudian mengatakan bahwa ketika taksu mengambil alih, dalang tidak menyadari apa yang ia katakan atau lakukan. Kata taksu dalam bahasa Bali mempunyai arti abstrak dan konkret. Arti yang pertama adalah kekuatan suci untuk meningkatkan intelektualitas, *taksu* merupakan kekuatan suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Arti kedua adalah tempat pemujaan keluarga (*sanggah*) yang memberikan kekuatan magis, *taksu* adalah objek matrial, *sanggah taksu*, sebuah tempat pemujaan dengan bentuk dan struktur fisik tertentu.

Dalam melakukan pertunjukan wayang kulit Bali, peran seorang dalang sangatlah penting sekali. Seorang dalang harus menguasai purwa sasana yang artinya (rerangsukan dalang/*sukseman tatwa*). Hal tersebut dimaksudkan, agar apa yang dipertunjukan dalang melalui wayang kulit bisa dipahami dan sebagai pembelajaran berperilaku bagi penonton. isi bagian purwa sasana tersebut adalah: Tri Lagawa, yang meliputi: a) *menget* yang artinya dalang harus ingat apa yang harus dilakukan saat pertunjukan wayang dipentaskan, b) *suara* artinya dalang harus senantiasa menjaga kualitas suara, c) *madia* artinya dalang harus mampu duduk sesuai pertunjukan berlangsung.

a) Pendidikan Moral

Beranalogi dari fenomena alam dan filsafat *rwa binedha* (dua ruang yang berbeda), dari kenyataan itu timbul kepercayaan ada kekuatan yang akan selalu bertentangan. Pertentangan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk (dharma-adharma) yang dapat dibuktikan dengan adanya ilmu gaib yang disebut “penerangan” (tengen berarti kanan), dan ilmu hitam yang sering disebut “ngiwa” (kiwa berarti kiri) yang selalu bertentangan. Dunia pewayangan Bali diketahui ada wayang pihak kanan dan wayang pihak kiri. Beberapa orang Bali sering menyebut *roang tengawan* dan *roang tengebot*. Pandawa dalam pertunjukan wayang ada dipihak kanan (*ruang tengawan*) sedangkan Korawa merupakan pihak kiri (*ruang kebot*). Penonton wayang kulit di Bali mempunyai pola pikir wayang pihak kanan membawa misi kebenaran/dharma seperti sifat

kesatria, teguh, jujur pada sesama, setia, rela berkorban demi kepentingan umum, takwa pada Tuhan, dan berhati mulia. Wayang kulit membawa misi sifat-sifat angkuh, sombong, iri hati, dengki, curang, dan pengkianat. Pertunjukan wayang kulit lakon Kunti Yadnya yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukkan oleh keluarga Pandawa yang diperankan oleh Dewi Kunti, Sri Krisna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa. Sedangkan sifat buruk/tidak bermoral diperankan oleh Duryadana, Rsi Drona, dan para Korawa.

b) Pendidikan Etika

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sarana pendidikan non formal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat. Salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Kalau kita lihat tujuan pendidikan formal yang menyangkut empat aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangunan. Lakon Kunti Yadnya sudah memberikan pendidikan etika kepada masyarakat pendukungnya. Sikap tersebut tercermin pada tokoh Dewi Kunti, Sri Krisna, dan lima Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa).

c) Pendidikan Logika

Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturan berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari. Begitu pula sifat-watak, tingkah laku yang kurang

baik juga dapat dijadikan pedoman agar kita tidak dapat berbuat negatif. Dalang sebagai seniman, dapat berperan sebagai guru, pendidik masyarakat, juru penerang, ahli filsafat, dan penghibur. Lakon Kunti Yadnya adalah salah satu cerita yang sering dipentaskan karena sarat dengan nilai-nilai kebenaran. Hal tersebut tercermin pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pandawa pada waktu melakukan yadnya.

d) Pendidikan Budi Pekerti

Masyarakat Bali cenderung setuju dengan pendapat bahwa wayang kulit Bali memiliki tiga makna dalam kehidupan sosial budayanya, yaitu: wayang kulit bersifat mendidik, hiburan, dan agama. Jika mitos dihubungkan dalam tiologi Hindu dengan teori emanasi seperti terlihat dalam *lontar Tantu Pagelaran*, maka *Hyang Guru* adalah imanasi Tuhan di dunia maya ini. Konsepsi wayang kulit ini sesuai dengan pandangan orang Bali, bahwa sifat baik, buruk, bijak atau jahat itu hanya dapat berlaku dengan perantara mental dan perbuatan manusia.

Aspek angkara digambarkan amat kuasa dan kuat. Dalam mitos diwujudkan sebagai tokoh jahat, culas, iri hati, dan selalu berutal adalah keluarga Korawa. Ini memberi petunjuk bahwa kuasa keteraturan, kebaikan, kebijaksanaan, atau aspek positif dari Pandawa sebenarnya selalu terancam oleh kuasa ketidakteraturan, kekacauan atau aspek negatif dalam diri manusia. Pandawa dalam mitos digambarkan hanya dapat melemahkan Korawa. Aspek angkara atau negatif yang bersumber dari pada dirinya juga. Secara simbolis cara melemahkan potensi angkara atau aspek negatif dalam diri manusia dipergunakan melalui perjanjian-perjanjian (sumpah). Dengan peragaan itu berarti bahwa kuasa keangkaramurkaan dilemahkan atau dibuat lemah oleh aspek kesucian dan keberanian.

Keteraturan dan kesucian itu secara tepat dan rapi diperagaan dalam pentas Pertunjukan Wayang Kulit Bali dengan lakon *Kunti Yadnya* yang dilengkapi dengan aneka sesajen yang secara simbolis. Pementasan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan, moral, dan etika yang disampaikan secara simbolik metaforik. Penyampain pesan-pesan

secara simbolik dimaksudkan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat dipelihara kelestariannya. Hal ini tentu akan sangat berbeda bila suatu pesan itu disampaikan sebagai pesan biasa. Sebagai contoh, Korawa yang selalu iri, culas, dan serakah pada Pandawa akhirnya mendapat kebahagiaan di Kerajaan Indra Perastha. Cerita ini jelas mengandung nilai etika dan moral agar orang dalam segala tindakan dan perilaku tidak melanggar tata susila atau norma-norma yang berlaku. Pesan seperti ini tentu akan berbeda bila hanya disampaikan dalam bentuk perintah atau larangan dengan misalnya mengatakan “jangan berbuat cabul”, yang setelah terdengar beberapa saat orang dengan mudah akan melupakannya. Nilai-nilai pendidikan tentang adat menjelaskan kepada kita melalui pesan-pesan simbolik bahwa dalam kehidupan itu berlaku hukum adi kodrati yang bersifat mutlak dan langgeng. Barang siapa yang mematuhi hukum Ilahi akan selamat hidupnya, atau sebaliknya orang akan tertimpa bencana akan malapetaka bila ia melanggarnya.

Menonton wayang kulit Bali bagaikan telah mengarungi waktu yang cukup panjang dan merupakan ungkapan hasil pengalaman dan penghayatan hidup masyarakat Bali. Penghayatan itu merupakan hasil interaksi masyarakat terhadap lingkungan dunia sekitar yang kemudian dijadikan serana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketentaraman, keselamatan, kesejatraan, dan kebahagiaan lahir maupun batin. Di samping itu, tradisi menonton wayang kulit ini juga berisi pesan-pesan agar sebagai manusia berbudaya kita harus bersikap bertanggungjawab untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan jalan memelihara hubungan dengan lingkungan dunia sekitar, membina kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan hukum adi kodrati yang berlaku bagi setiap mahluk Tuhan. Usaha memelihara nilai-nilai untuk disakralkan dalam kehidupan, baik yang menyangkut masalah hubungan suami istri melalui institusi perkawinan, masalah hubungan dan penghormatan pada orang tua atau leluhur, hubungan antara sesama warga masyarakat dan dunia alam sekitar bertujuan agar manusia selalu bersikap dan berbuat hati-hati disertai rasa tanggung jawab serta selalu dapat mengendalikan diri demi martabatnya, kebahagiaan, dan kesejaterannya. Dengan demikian Nilai-nilai pendidikan dalam

pementasan Wayang Kulit Bali merupakan legitimasi mitos dan aktualisasi konsep nilai-nilai yang bertujuan untuk pendidikan budhi pakerti.

PENUTUP

Seni pewayangan merupakan seni pertunjukan yang sangat kompleks dan sarat dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam perjalanannya, pertunjukan wayang kulit mengalami dinamika perkembangan yang positif. Keberadaan seni pertunjukan wayang kulit di Bali tidak bisa dipisahkan dengan sistem keagamaan masyarakatnya (agama Hindu). Dalam hal ini pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan. Dalam rangka itu pula pertunjukan wayang kulit dinikmati sebagai tontonan yang mengandung tuntunan. Perpaduan berbagai unsur seni yang begitu kompleks menyebabkan pertunjukan wayang kulit dalam lingkungan masyarakat Bali masih bisa berkembang. Lakon-lakon banyak bersumber pada filsafat-filsafat dan etika Hindu yang menjadi pedoman dan tata hidup masyarakat religius memberikan etos religius kebudayaan Bali.

Di samping berfungsi religius, seni pertunjukan wayang kulit di Bali berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan yang mengandung *tontonan tuntunan*. Sehubungan dengan hal tersebut pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika dan logika. Dalang mempunyai peranan yang sangat penting dan kompleks sebagai seniman, pendidik, ahli agama, ahli filsafat. Melalui dalanglah pertunjukan wayang kulit masyarakat dapat mengetahui tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental. Secara umum seni pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya dapat memberikan nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental yang di cerminkan oleh keluarga Pandawa dan Sri Krisna. Begitu pula nilai-nilai yang kurang terpuji dicerminkan oleh Duryadana dan para *Bhuta Kala* dan *Kalinya*.

Pertunjukan sebagai media pendidikan sangat besar artinya mempertinggi nilai-nilai budaya Bali. Pertunjukan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap idial oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat

Bali). Hal ini sangat penting artinya bagi pembangunan bangsa Indonesia yang”
Bhineka Tunggal Ika” dan menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi
kemanusiaan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai pendidikan dalam pementasan
Wayang Kulit Bali merupakan legitimasi mitos dan aktualisasi konsep nilai-nilai
yang bertujuan untuk pendidikan budhi pakerti. Nilai-nilai yang terdapat dalam
pertunjukan wayang kulit Bali sebagai ungkapan nilai budhi pakerti, dapat kiranya
dirangkum sesuai kepercayaan yang dianut masyarakat Hindu Bali.

REFERENSI

- Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharmayuda, Cantika. 1991. *Filsafat Budaya Bali*. Upada sastra.
- Dibia, Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Widya Pataka, BPD Propinsi Bali.
- Haryanto,1988. *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Djembatan.
- Koenjaraningrat. 1982, *Sejarah Antropologi I*. U.I Press.
- Kusuma, Ariani, Dkk. *Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV*. STSI Denpasar.
- Mardana. 2004. “Studi Pertunjukan Wayang Bali” Jurnal.
- Said. 1982. *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradnya Pramita.
- Sri Astanta. 1983. *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*. PKB XV.
- Sugriwa.1988. *Pakem Wayang Parwa Bali*. Yayasan Pewayangan Daerah Bali.
- Sumandi. 1990. *Pakem Wayang Kulit Bali*. LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.